

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 PEMALANG

ANDHI WINDIANDOKO

SMA Negeri 2 Pemalang
e-mail: andhy.wind@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang tentang Kurikulum 2013. (2). Untuk mengetahui implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang. (3). Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif untuk memperoleh data digunakan metode observasi partisipatif pasif (*passive participation*), wawancara mendalam (*in dept interview*), studi dokumentasi. Untuk menguji objektivitas dan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yg sama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaksi (*interactive analysis models*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 2 Pemalang yang menjadi salah satu sekolah uji publik Kurikulum 2013 di Kabupaten Pemalang ini guru sudah memahami mengenai isi namun dalam penerapan pembelajaran sejarah guru belum melaksanakan pendekatan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Hambatan yang ditemui oleh para guru sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang yaitu pada sistem penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penilaian ini harus dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah setiap proses pembelajaran berlangsung baik penilaian yang mencakup individu maupun kelompok. Belum ada buku pegangan guru dan siswa untuk sejarah peminatan. Sekolah belum memiliki laboratorium mini untuk mata pelajaran sejarah untuk memberikan bukti yang nyata kepada anak mengenai sejarah.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pembelajaran Sejarah

ABSTRACT

The objectives in this study are (1). To find out the understanding of history teachers at SMA Negeri 2 Pemalang about the 2013 Curriculum. (2). To find out the implementation of the 2013 Curriculum in learning history at SMA Negeri 2 Pemalang. (3). To find out the obstacles faced by history teachers at SMA Negeri 2 Pemalang in implementing the 2013 Curriculum. The research method used in this study was qualitative. To obtain data, passive participation methods were used, in-depth interviews, documentation studies. To test the objectivity and validity of the data, source and technical triangulation techniques were used. Source triangulation means to obtain data from different sources using the same technique, while technical triangulation means that researchers use different data collection techniques to obtain data from the same data source. Data analysis was performed using interactive analysis models. The results of this study indicate that at SMA Negeri 2 Pemalang, which is one of the public testing schools for the 2013 Curriculum in Pemalang Regency, the teacher already understands the content, but in the application of history learning the teacher has not implemented a learning method and model approach that is in accordance with a scientific approach. The obstacles encountered by history teachers at SMA Negeri 2 Pemalang were in the attitude, skills and knowledge assessment system. This assessment must be carried out by the history teacher every time the learning process takes place, both assessments that include individuals and groups.

There is no teacher and student handbook for history specialization. Schools do not yet have a mini laboratory for history subjects to provide real evidence to children about history.

Keywords: 2013 Curriculum, Learning History

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia dewasa ini salah satu diantaranya adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri yang senantiasa berubah-ubah. Selain itu, perubahan tersebut juga dinilai dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sehingga dengan adanya perubahan kurikulum itu, pada gilirannya berdampak pada kemajuan bangsa dan negara (Muzamiroh, 2013: 78).

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Junaid, 2012: 84).

Beberapa pembaharuan kurikulum telah dilaksanakan di Indonesia pembaharuan kurikulum tersebut dimulai dari kurikulum 1968, kemudian kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, dan kurikulum 2006, terakhir sedang dikembangkan kurikulum 2013 sebagai penyempurna dari kurikulum 2006 atau yang dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perbedaan dari masing-masing kurikulum adalah esensial dari orientasi pencapaiannya.

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini di Indonesia, pada hakekatnya bukanlah formula pendidikan yang baru, tetap merupakan tahap lanjutan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Abong, 2015: 37).

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa 2013:7). Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Upaya penerapan kurikulum 2013 ditunjuklah sekolah-sekolah dengan persiapan khusus untuk dijadikan *pilot project* sebelum kurikulum ini benar-benar diterapkan di sekolah seluruh Indonesia. Melalui kurikulum 2013 tersebut pemerintah diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 dituntut adanya suatu perubahan pembelajaran yang interaktif antara guru dengan siswa, guru harus bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum tersebut. Guru juga dituntut untuk mengembangkan

kemampuannya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan selalu berupaya untuk menguasai materi sebaik mungkin, berkreasi, berinovasi, serta menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, berjalan atau tidaknya suatu kurikulum itu dengan baik ditentukan oleh peran penting seorang guru.

Hasil penelitian sebelumnya juga mensinyalir hal yang serupa seperti terkendalanya kesiapan guru mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam penggunaan penilaian hasil belajar sesuai dengan kurikulum 2013 (Sultoni, 2016: 4), dan juga masih kurangnya implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran (Mardiana, 2017: 5).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Mei 2020 di kelas X IPS 4 memunculkan beberapa masalah diantaranya : *pertama*, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, *kedua* ketersediaan buku paket atau buku pegangan guru yang sangat terbatas, dan *ketiga* intensitas pelatihan mengenai Kurikulum 2013 yang didapat oleh guru sejarah baru satu kali dan dirasa masih kurang

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011:4) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat.

Fokus dalam penelitian ini adalah pemahaman guru sejarah terhadap Kurikulum 2013, implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah, dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Sumber data dari penelitian ini adalah berasal dari informan (waka kurikulum, guru sejarah, dan siswa kelas X), dan dokumen perangkat pembelajaran (RPP dan silabus), materi pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran dan foto dokumentasi di SMA yang diteliti. Latar dalam penelitian ini adalah implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Pemalang, yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 14, Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Secara geografis batas wilayah Kecamatan Taman sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Petarukan. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ampelgading. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantarbolang dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pemalang. Penelitian ini dilakukan pada Tahun Pelajaran 2020/2021 di SMA Negeri 2 Pemalang. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Sumber data penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Moleong, 2011:157). Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi partisipatif pasif, kemudian wawancara. Wawancara ini digunakan kepada informan untuk mendapatkan data yang relevan berkaitan dengan permasalahan penelitian serta dokumentasi, metode ini dilakukan dengan mengambil dokumen atau data-data yang mendukung penelitian yang meliputi data tentang guru yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran, serta foto-foto yang diambil saat penelitian.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa objektivitas dan keabsahan data dalam penelitian adalah teknik triangulasi, yaitu suatu teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif atau *interactive analysis models*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan adalah SMA N 2 Pemalang, yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 14, Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Secara geografis batas wilayah Kecamatan Taman sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Petarukan. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ampelgading. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantarbolang dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pemalang.

SMA Negeri yang dipilih untuk dijadikan sekolah Uji Publik Kurikulum 2013 ini adalah sekolah piloting yang merupakan sekolah yang ditunjuk oleh Pemerintah Pusat. Sekolah Piloting adalah SMAN 2 Pemalang. Sekolah yang dijadikan untuk uji publik ini adalah sekolah yang memang letaknya strategis untuk dijadikan sekolah pilihan sebab kedua sekolah ini berada pada jalur yang strategis dan mudah untuk dijangkau keberadaanya.

A. Pemahaman Guru Sejarah Tentang Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah

Kesiapan guru dan pemahaman guru lebih penting dari pada pengembangan kurikulum 2013. Karena dalam Kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Disinilah guru berperan besar didalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada Kurikulum 2013. Guru ke depan dituntut tidak hanya cerdas tapi juga dinamis terhadap perubahan.

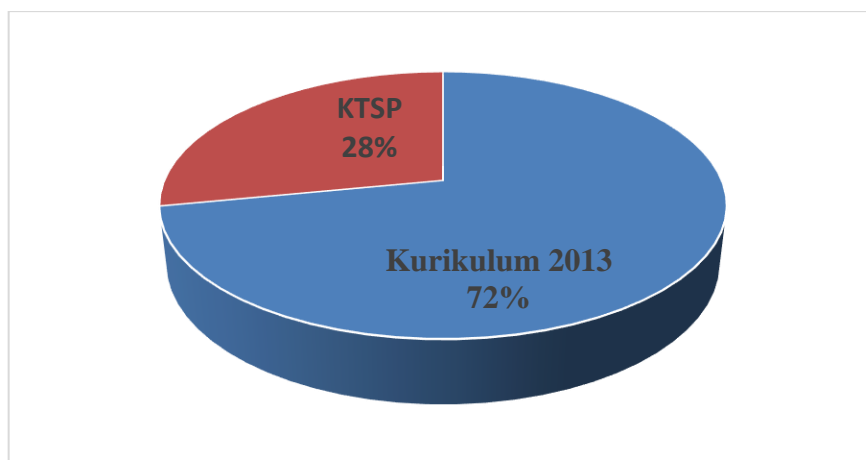
Pelaksanaan Kuriulum 2013 diharapkan untuk memandirian dan memperdayaan satuan pendidikan melalui Kementrian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara terintegritas antar sekolah yang ada di Indonesia sehingga dalam pengambilan keputusan tidak dilakukan secara partisipatif. Maka pembelajaran sejarah yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai yang mengatasi perubahan dan perkembangan masyarakat baik di Indonesia maupun di dunia dari masa lalu hingga masa yang akan datang.

Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, ketrampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.

B. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah

Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 telah selesai dilaksanakan, pemahaman masing-masing instruktur nasional, guru inti, kepala sekolah dan guru sasaran tidak semuanya sama. Beberapa persepsi yang berbeda mengalir di sekolah masing-masing. Pembelajaran yang diharapkan itu agar siswa aktif dan senang dengan proses belajar yang diikutinya guru harus pandai-pandai memberikan pembelajaran yang menyenangkan yang sesuai dengan pembelajaran PAIKEM. Kenyataan yang ditemui dilapangan guru-guru tersebut belum paham mengenai pendekatan saintifik, mereka masih sering menggunakan media ceramah sebagai metode pembelajaran mereka beranggapan bahwa metode ceramah untuk Kurikulum 2013 ini perlu karena digunakan untuk mengejar materi yang banyak.

Berkaitan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan peraturan baru yang mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan SMA dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yakni: Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.



Gambar 1. Implementasi Kurikulum 2013 dan KTSP Pada Pembelajaran Sejarah

C. Hambatan Pembelajaran Sejarah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Pematang

Isi dari Kurikulum 2013 itu sebenarnya bagus, namun hambatan dalam pelaksanaannya tentunya pasti ada, terlebih Kurikulum 2013 baru dilaksanakan hanya di beberapa sekolah tertentu. Sehingga ini menjadi tugas pemerintah untuk segera melakukan evaluasi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dirasa guru dan siswa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran sejarah. Diantaranya karena belum adanya buku untuk sejarah peminatan, buku yang disediakan Pemerintah untuk Kurikulum 2013 hanya masih tiga buku mata pelajaran wajib yaitu Bahasa Indonesia, Matematika dan Sejarah. Buku-buku ini diberikan langsung oleh Pemerintah untuk dijadikan sebagai sumber mengajar guru. Hambatan berikutnya adalah dalam hal sosialisasi / Pelatihan Kurikulum 2013, pada Kurikulum 2013 orientasi guru adalah mengarahkan siswa berpikir kritis dan analitis. Dalam hal ini belum semua guru mengikuti pelatihan-pelatihan tentang implementasi Kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah. Karena hanya beberapa guru yang mengikutinya, walaupun guru tersebut sudah mengikuti belum tentu dia memahami secara keseluruhannya, sebab dalam pemberian pelatihan tersebut juga hanya beberapa hari saja. Sehingga ada beberapa guru yang belum mengerti secara menyeluruh mengenai penerapan seperti apa yang sesuai dengan Kurikulum 2013 tersebut. Hambatan selanjutnya dalam hal perbedaan daya serap siswa, Guru dalam menghadapi proses pembelajaran pada waktu di dalam kelas inilah yang menjadi persoalan guru sejak lama karena banyaknya siswa yang diajarkan oleh guru tersebut terlebih guru tidak hanya memikirkan materi, siswa dan juga persoalan lainnya. Kondisi siswa yang berbeda-beda ini menyebabkan tidak semua siswa mampu memahami materi yang diberikan dengan baik. Sehingga tidak salah jika semisal guru hanya berceramah saja dalam menyampaikan materi, ada beberapa siswa yang belum mengerti hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar, sementara itu setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Hambatan yang terakhir dalam hal penilaian, Di dalam Kurikulum 2013 yang menjadi persoalan secara teknis yaitu untuk penilaian, sebab penilaian pada Kurikulum 2013 guru setiap tatap muka harus melakukan penilaian baik sikap, keterampilan ataupun pengetahuan. Padahal yang menjadi persoalan ini adalah waktu karena guru sebelum menggunakan kurikulum baru tersebut sudah meraskan kewalahan dalam proses penilaian karena jumlah jam mengajar guru yang tinggi. Inilah yang menyebabkan guru tidak bisa setiap

tatap muka untuk melakukan penilaian. Terlebih untuk kurikulum baru ini sangatlah rumit yaitu penilaian.

2. Pembahasan

Keberhasilan kurikulum sebagian besar terletak di tangan guru selaku pelaksana kurikulum. Para guru bertanggungjawab sepenuhnya dalam pelaksanaan kurikulum, untuk itu guru harus berusaha agar penyampaian bahan-bahan pelajaran itu dapat berhasil secara maksimal. Untuk Kurikulum 2013 ini guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang asyik dan menyenangkan karena yang menjadi pusat pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah siswa, guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang ada di kelas, selain itu siswa dituntut untuk aktif, kreatif di dalam kelas karena sistem penilainnya yang meliputi sikap, keterampilan dan juga pengetahuan. Di kurikulum 2013 seorang guru harus mampu mengkondisikan siswa untuk dapat mengamati, mengobservasi, memproses, menanya, dan mengkritik mengenai suatu materi yang sedang dibahas. Sehingga siswa mampu berfikir kritis dalam proses pembelajaran dan bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari (M. Syaiful Anwar, 2016 : 67).

Pemahaman dari masing-masing guru tentang Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Pemalang sudah cukup baik, para guru sudah memahami tentang isi maupun tujuan yang hendak dicapai dalam Kurikulum 2013. Mereka sudah paham, namun untuk penerapannya dalam pembelajaran masih terdapat permasalahan maupun kekurangan yang ditemui. Fadlillah (2014:173) mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KBK/KTSP) karena pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum sebelumnya. Sertifikasi dan uji kompetensi secara berkala perlu dilakukan agar kinerja guru terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional. Di masa depan, profil kelayakan guru akan ditekankan pada aspek-aspek kemampuan membelajarkan siswa, dimulai dari menganalisis, merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan, karena bagaimanapun pendidikan menempati peran yang semakin strategis dalam upaya pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan. Jean Piaget (Dale Schunk, 2012:333) menyatakan bahwa anak telah sampai pada tahap formal oprasional, pada tahap ini anak sudah mampu berpikir hipotesis-deduktif, mengembangkan kemungkinan, mengembangkan proposisi, menarik generalisasi, berpikir dengan caray yang lebih abstrak, logis, dan realistis.

Dalam implementasi pembelajaran sejarah kenyataan yang ditemui dilapangan guru-guru tersebut belum paham mengenai pendekatan saintifik mereka masih sering menggunakan media ceramah sebagai metode pembelajaran, mereka beranggapan bahwa metode ceramah untuk Kurikulum 2013 ini perlu karena digunakan untuk mengejar materi yang masih banyak dan juga untuk mengejar waktu yang kurang banyak untuk tatap muka. (Mastati, 2018 : 6) Guru sejarah belum memahami sepenuhnya tentang Kurikulum 2013 karena sosialisasi dan pelatihan guru belum lancar dan belum merata sehingga guru sejarah memahami sebagaian–sebagian. Kurikulum harus dipahami guru secara utuh tidak sepotong-potong karena gurulah ujung tombak yang melaksanakan kurikulum tersebut.

Optimalisasi Paikem saat ini masih dijadikan sebagai upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk Kurikulum 2013. Hal yang pertama jelas Paikem mampu mendiverensifikasi (penganekaragaman) metode ini untuk mengatasi kejenuhan. Kedua Paikem mampu mengurangi ketergantungan dengan media pembelajaran yang tergolong mahal atau masih langka di sekolah tersebut. Ketiga Paikem lebih menekankan pada keterlibatan mental dari pada sekedar pengetahuannya.

Keberhasilan dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembelajaran sejarah ditentukan oleh kesiapan dan kreativitas guru dalam mengajar terutama aspek pemahaman dan

penggunaan kurikulum sejarah oleh guru, terdapatnya iklim belajar yang kondusif, serta guru cukup memahami prinsip-prinsip pembelajaran dengan baik.

KESIMPULAN

Bersarkan penelitian mengenai implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pemahaman guru-guru sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang mengenai Kurikulum 2013 ada yang sudah memahami dengan baik dan ada yang belum memahaminya dengan baik. Hal ini karena sebagian guru sudah ada yg mengikuti pelatihan dan sebagian lagi belum pernah. Sehingga dalam implementasinya dirasakan masih sangat kurang.
2. Implementasi Kurikulum 2013 belum berjalan dengan baik, karena belum sepenuhnya guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Walaupun guru sudah memahami mengenai Kurikulum 2013 secara teori namun pada kenyataannya masih banyak guru yang cara mengajarnya sama seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah, meskipun terkadang diskusi tapi belum sepenuhnya menggunakan pendekatan saintifik.
3. Hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah masih banyak dirasakan oleh guru dalam penerapannya. Diantaranya adalah mengenai masalah sarana prasarana yang masih kurang memadai terutama dari belum adanya buku sejarah peminatan yang belum resmi diberikan oleh pemerintah, serta sistem penilaian yang begitu mendetail sehingga membuat guru mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abong, R. Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia. At-Turats. 2015: 9(2) : 37-47.
- Dale Schunk, 2012. Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan (judul asli Learning Teories and Educational Persfektitive terjemah Hamdiah). Yokyakarta. Pustaka Pelajar.
- Junaid, H. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). Sulesana. 2012: 7(2): 84-102.
- Mardiana,S, Samiyatun 2017. “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro”, *Historia: Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Kajian Sejarah*. 2017: 5(1): 45-54.
- Mastati, 2018. “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Aikmel Kabupaten Lombok Timur)”. *e-journal-hamzanwadi*. Volume 2 Nomor 1, Juni 2018.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muhamad Syaiful Anwar. 2016. *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Godong*. Semarang. Lib unnes.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- M, Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta..

Sultoni,A. “Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Studi Biologi dalam Mengem-bangkan Sikap Religius Siswa di Madrasah Aliyah”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016 :4(1): 68-91.